



## KURIKULUM BERBASIS CINTA SEBAGAI STRATEGI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

### ***LOVE-BASED CURRICULUM AS A STRATEGY FOR RELIGIOUS MODERATION IN ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA***

**Umarul Faruq**

Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia  
Jl. Bakau, Balandai, Palopo, Sulawesi Selatan-Indonesia  
umarulfaruq911@gmail.com

Artikel diterima: 13 Oktober 2025, diseleksi: 27 November 2025, disetujui: 24 Desember 2025.



Copyright of Journal of Religious Policy: The Office of Religious Research and Development Jakarta, Ministry of Religion of the Republic of Indonesia.

#### **Abstract**

The increasing prevalence of intolerance and radicalism among Indonesian students poses a serious challenge to religious education and social cohesion. This study analyzes the concept and relevance of the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta) as a strategic approach to strengthening religious moderation in Islamic education, as well as examining its policy implications. The aim of this study is to explore the conceptual foundations of the curriculum and its contribution to addressing contemporary challenges in religious education. This research employs a qualitative approach through a literature review and content analysis of policy documents issued by the Ministry of Religious Affairs. The findings indicate that the Love-Based Curriculum plays a significant role in strengthening values of tolerance, balance, empathy, and inclusivity in madrasah learning. Emphasizing the affective and ethical dimensions of education encourages the transformation of pedagogical practices, particularly by expanding the role of teachers as facilitators of character formation and moral awareness. In addition, the curriculum supports the development of instructional materials that integrate Islamic teachings with humanistic and pluralistic values. The findings further demonstrate that the Love-Based Curriculum aligns with the national agenda on religious moderation and

*global frameworks for preventing extremism through education. From a policy perspective, this curriculum represents a strategic innovation that reinforces the role of Islamic education as an instrument for preventing intolerance and radicalism. This study concludes that integrating the Love-Based Curriculum into Islamic education has the potential to foster inclusive religious understanding and strengthen social resilience in plural societies.*

**Keywords:** Love-Based Curriculum, Religious Moderation, Islamic Education Policy, Religious Education, Tolerance.

## Abstrak

Meningkatnya fenomena intoleransi dan radikalisme di kalangan pelajar Indonesia merupakan tantangan serius bagi pendidikan keagamaan dan kohesi sosial. Penelitian ini menganalisis konsep dan relevansi *Kurikulum Berbasis Cinta* sebagai pendekatan strategis dalam penguatan moderasi beragama pada pendidikan Islam, serta mengkaji implikasi kebijakannya. Tujuan penelitian ini adalah menelaah landasan konseptual kurikulum tersebut dan kontribusinya dalam merespons tantangan pendidikan keagamaan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dan analisis isi terhadap dokumen kebijakan Kementerian Agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kurikulum Berbasis Cinta* berperan signifikan dalam memperkuat nilai toleransi, keseimbangan, empati, dan inklusivitas dalam pembelajaran di madrasah. Penekanan pada dimensi afektif dan etis pembelajaran mendorong transformasi praktik pedagogis, khususnya dalam memperluas peran guru sebagai fasilitator pembentukan karakter dan kesadaran moral. Selain itu, kurikulum ini mendukung pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai humanisme dan pluralisme. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa *Kurikulum Berbasis Cinta* selaras dengan agenda nasional moderasi beragama serta kerangka global pencegahan ekstremisme berbasis pendidikan. Secara kebijakan, kurikulum ini merupakan inovasi strategis yang memperkuat fungsi pendidikan Islam sebagai instrumen pencegahan intoleransi dan radikalisme. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi *Kurikulum Berbasis Cinta* dalam pendidikan Islam berpotensi membangun pemahaman keagamaan yang inklusif dan memperkuat resiliensi sosial dalam masyarakat majemuk.

**Kata kunci:** Kurikulum Berbasis Cinta, Moderasi Beragama, Kebijakan Pendidikan Islam, Pendidikan Keagamaan, Toleransi.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan kompleks terkait fenomena intoleransi, radikalisme, dan dehumanisasi yang mengancam nilai-nilai keberagaman dan persatuan bangsa (Azra, 2020; Huda, 2021). Survei PPIM UIN Jakarta tahun 2021 menunjukkan bahwa 37,2% pelajar Indonesia memiliki sikap intoleran terhadap pemeluk agama lain, sementara 23,4% siswa madrasah cenderung mendukung tindakan radikal untuk menegakkan ajaran agama (PPIM, 2021). Data ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan keagamaan belum sepenuhnya berhasil mananamkan nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi roh ajaran Islam rahmatan lil 'alamin (Ramlil & Suradi, 2023).

Berbagai strategi moderasi beragama telah diterapkan dalam pendidikan Islam selama ini, seperti penguatan paradigma moderasi, pengembangan kurikulum, dan metode pembelajaran yang inklusif. Namun, riset-riset terdahulu menunjukkan bahwa strategi-strategi tersebut belum optimal dalam mengurangi intoleransi dan radikalisme secara menyeluruh pada generasi muda. Faktor-faktor seperti ketidaksiapan tenaga pendidik, materi ajar yang cenderung normatif, dan resistensi terhadap pendekatan baru menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan strategi moderasi beragama konvensional. Oleh karena itu, muncul kebutuhan akan pendekatan baru yang lebih holistik dan kontekstual guna memperkuat moderasi beragama dalam pendidikan Islam.

Keberadaan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) muncul sebagai respons atas gap tersebut dengan menawarkan paradigma pembelajaran yang menempatkan cinta sebagai prinsip dasar pembelajaran, tidak hanya cinta kepada Tuhan dan sesama manusia, tetapi juga kepada hewan, tumbuhan, dan seluruh alam semesta (Kemenag RI, 2025; Rani, 2024). Pendekatan inovatif ini menandai pergeseran paradigma pendidikan Islam dari model *teacher-centered* yang doktriner menuju *student-centered* yang dialogis dan berbasis pengalaman (Roro et al., 2025).

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa moderasi beragama (wasathiyah) merupakan sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dengan penghormatan kepada praktik beragama orang lain (Shihab, 2019; Ramli & Suradi, 2023). Studi komparatif di Malaysia dan Turki menunjukkan bahwa pendidikan Islam moderat yang mengintegrasikan nilai keseimbangan, keadilan, dan toleransi efektif mencegah radikalisme (Sahin, 2013; Saat & Yusoff, 2020). Pengembangan kurikulum holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan sosial telah diterapkan di Finlandia dan Singapura dengan fokus pada kesejahteraan peserta didik dan pendidikan karakter (Sahlberg, 2015; MOE Singapore, 2021). Metode *Appreciative Inquiry* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan karakter positif peserta didik karena menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memberdayakan (Lickona, 1991; Jufri et al., 2022). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum mengeksplorasi bagaimana konsep cinta dapat dijadikan prinsip dasar pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial-emosional, dan ekologis untuk memperkuat moderasi beragama, sebagaimana yang menjadi keunikan KBC (Rachman, 2021; Azra, 2012).

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep dan landasan filosofis Kurikulum Berbasis Cinta sebagai inovasi kebijakan pendidikan Islam di Indonesia; (2) mengkaji relevansi KBC dengan konsep moderasi beragama dan kontribusinya dalam mencegah intoleransi dan radikalisme; dan (3) mengidentifikasi implikasi teoretis dan praktis implementasi KBC serta merumuskan rekomendasi kebijakan untuk mengoptimalkan implementasinya di madrasah se-Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*, menganalisis dokumen resmi Kementerian Agama RI, khususnya Panduan Kurikulum Berbasis Cinta dan Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025, serta jurnal ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (Kemenag RI, 2025). Teknik analisis data menggunakan content analysis dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan triangulasi sumber data dan teori (Miles & Huberman, 1994). Pendekatan komparatif juga digunakan untuk membandingkan KBC dengan model pendidikan inklusif di Finlandia, Singapura, Kanada, Turki, dan Malaysia guna mengidentifikasi keunikan dan keunggulan komparatif KBC.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis yang bertujuan menganalisis kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai strategi moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian tidak dilakukan di lokasi geografis tertentu, melainkan fokus pada penelaahan literatur yang tersedia di perpustakaan digital, repositori institusi, dan database jurnal online, yang dilaksanakan pada periode Juli hingga Oktober 2025.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif-analitis untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena secara sistematis dan faktual mengenai Kurikulum Berbasis Cinta. Data dikumpulkan dari berbagai literatur seperti dokumen kebijakan resmi, buku, jurnal ilmiah, dan publikasi terkait kebijakan pendidikan Islam serta moderasi beragama dengan menggunakan content analysis (analisis isi) untuk memahami makna, konsep, dan implementasi KBC. Sumber data terdiri dari data primer berupa dokumen resmi Panduan Kurikulum Berbasis Cinta yang diterbitkan Kementerian Agama RI melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025, berita resmi peluncuran KBC, dan dokumen kebijakan terkait dari website Kemenag RI. Data sekunder

mencakup jurnal ilmiah nasional dan internasional tentang moderasi beragama, kebijakan pendidikan Islam, pendidikan inklusif, dan kurikulum pendidikan agama yang diperoleh dari Google Scholar, Portal Garuda, Neliti, dan repositori perguruan tinggi Islam di Indonesia, serta buku referensi tentang pengembangan kurikulum dan teori kebijakan pendidikan.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan melalui dokumentasi dan telaah literatur dengan tahapan Kuhlthau, meliputi pemilihan topik, eksplorasi informasi, penentuan fokus penelitian, pengumpulan data primer dan sekunder, klasifikasi dan kategorisasi data, hingga penyusunan laporan penelitian secara sistematis. Proses pengumpulan dilakukan dengan membaca kritis, mencatat poin penting, mengklasifikasikan literatur berdasarkan relevansi, dan menganalisis keterkaitan antar sumber untuk membangun argumentasi komprehensif. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) model Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, dengan tiga komponen utama: reduksi data (pemilihan dan penyederhanaan data untuk fokus pada hal penting), penyajian data (penyusunan informasi sistematis untuk penarikan kesimpulan), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (perumusan makna dan interpretasi data). Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan konsep, prinsip, dan strategi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk membandingkan konsep KBC dengan teori dan praktik moderasi beragama dalam pendidikan Islam.

## PEMBAHASAN

### Latar Belakang dan Konsep Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) diluncurkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada 24 Juli 2025 di Makassar sebagai respons strategis terhadap tantangan dehumanisasi yang melanda pendidikan Indonesia (Kemenag RI, 2025). Menteri Agama Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar menegaskan bahwa fenomena intoleransi, kekerasan, dan polarisasi sosial di kalangan pelajar menjadi kegelisahan utama yang mendorong lahirnya kebijakan ini (Rani, 2024; Yaputra, 2024). Peluncuran KBC didasarkan pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 yang menetapkan Panduan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai acuan pembelajaran di madrasah yang diselenggarakan pemerintah maupun masyarakat (Kemenag RI, 2025).

Secara konseptual, KBC merupakan kurikulum yang dirancang dengan menitikberatkan pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta perhatian mendalam terhadap aspek sosial dan emosional dalam pendidikan (Kemenag RI, 2025). Kurikulum ini bertujuan melahirkan insan yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan selalu mengedepankan cinta sebagai prinsip dasar kehidupan. Landasan filosofis KBC berpijakan pada prinsip bahwa Tuhan, manusia, dan alam semesta merupakan satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan, saling mencerminkan, dan manunggal dalam mekanisme *sympathea* atau saling cinta (Kemenag RI, 2025). Konsep ini sejalan dengan pandangan Stoikisme tentang interkoneksi universal yang menggambarkan alam semesta sebagai organisme tunggal yang saling terhubung (Rachman, 2021).

Kebaruan KBC terletak pada lima aspek utama yang bersifat holistik: cinta kepada Tuhan (*hablum minallah*), cinta kepada sesama manusia tanpa memandang perbedaan agama (*hablum minannas*), cinta kepada hewan, cinta kepada tumbuhan, dan cinta kepada alam semesta (Kemenag RI, 2025). Pendekatan ini menggunakan metode *Appreciative Inquiry* dengan empat tahapan yang disingkat 4D: *Discovery* (penemuan), *Dream* (impian), *Design* (desain), dan *Destiny* (dampak). Metode ini berfokus pada kekuatan, keberhasilan, dan potensi terbaik yang dimiliki, berbeda dengan pendekatan kurikulum sebelumnya yang cenderung fokus pada kelemahan (Kemenag RI, 2025).

Dimensi kritis terhadap KBC juga perlu diungkapkan secara terbuka agar pembahasan lebih berimbang. Beberapa pihak menilai bahwa konsep cinta yang diusung KBC masih terlalu abstrak dan memerlukan definisi yang lebih operasional agar dapat diimplementasikan secara efektif di madrasah (Pakar UM Surabaya, 2025). Selain itu, implementasi KBC menghadapi kendala serius dari ketidaksiapan guru yang harus bertransisi dari model pembelajaran *teacher-centered* yang doktriner menjadi model *student-centered* dan interaktif berbasis *Appreciative Inquiry*. Keterbatasan sarana prasarana madrasah, terutama di daerah terpencil, juga menjadi hambatan nyata yang belum sepenuhnya teratas (Kemenag RI, 2025).

Selain itu, terdapat risiko resistensi dari kelompok konservatif yang khawatir bahwa pendekatan kurikulum yang menekankan cinta dan keterbukaan ini bisa mengaburkan garis tegas doktrin keagamaan (Radar Indonesia News, 2025). Kritik serupa juga disampaikan Ketua Forum Ulama Umat Indonesia (FUUI), KH Athian Ali Dai, yang menilai bahwa KBC berpotensi mengarahkan ajaran

akidah karena guru agama berspekulasi tidak lagi menegaskan kebenaran agama yang diyakininya secara eksplisit dalam proses pembelajaran (Suaraislam.id, 2025).

Meski demikian, keunggulan KBC terletak pada pendekatan holistiknya yang mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, emosional, dan ekologis, serta potensinya untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya berbasis akademik tetapi juga berkarakter humanis dan toleran. Agar KBC dapat mewujudkan potensi tersebut, sangat diperlukan evaluasi dan pengembangan berkelanjutan, termasuk penyusunan indikator keberhasilan yang operasional, pelatihan guru secara intensif, serta penguatan sarana pembelajaran.

Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta bukan sekadar inovasi normatif, tetapi merupakan kebijakan strategis yang menghadirkan harapan baru sekaligus menuntut komitmen dan dukungan luas dari berbagai pemangku kepentingan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut demi tercapainya moderasi beragama di pendidikan Islam Indonesia.

### Landasan Filosofis Kurikulum Berbasis Cinta

Landasan filosofis KBC (Tabel 1) terbagi dalam tiga pilar utama yang membentuk bangunan ilmu komprehensif. Pertama, secara ontologis, KBC memandang bahwa Tuhan, manusia, dan alam semesta merupakan satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan (Kemenag RI, 2025). Ketiganya saling mencerminkan dan manunggal (*mushmat*) dalam esensinya, di mana beroperasi mekanisme *sympathea*—saling cinta (*'isyq/hubb*)—sebagai pondasi terciptanya keserasian dan keseimbangan kehidupan. Pandangan ini menegaskan bahwa tindakan yang mendorong kebencian, pemaksaan, atau konflik merupakan pelanggaran serius terhadap prinsip cinta yang merusak harmoni kosmis dan merugikan eksistensi manusia (Kemenag RI, 2025).

**Tabel 1.**  
Landasan filosofis kurikulum berbasis cinta

Dimensi	Prinsip Utama	Penjelasan	Implikasi Pendidikan
Ontologis	Kesatuan Tuhan-Manusia-Alam	Sympathea (saling cinta) sebagai mekanisme universal yang menyatukan realitas	Pembelajaran holistik yang menghubungkan dimensi spiritual, humanis, dan ekologis

Dimensi	Prinsip Utama	Penjelasan	Implikasi Pendidikan
Epistemologis	Tajalli Al-Haqq	Alam semesta sebagai wadah tanda-tanda kebesaran Allah dan sumber pengetahuan	Experiential learning untuk memahami keterkaitan mendalam antarrealitas
Aksiologis	Tawaazun (keseimbangan)	Etika dan akhlak luhur berbasis cinta kepada semua unsur alam semesta	Pendidikan karakter yang menjunjung keindahan, tanggung jawab, dan keharmonisan

Sumber: Kemenag RI (2025)

Kedua, secara epistemologis, KBC memandang seluruh unsur alam semesta sebagai wadah tanda-tanda kebesaran Allah (*tajalli Al-Haqq*) yang mengandung kebenaran dan kebaikan dalam keselarasan sempurna (Kemenag RI, 2025). Setiap unsur kehidupan berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang tak terbatas dan saling mengilhami. Dalam KBC, subjek dan objek pengetahuan tidak terpisah, melainkan berada dalam hubungan kesatuan yang saling melengkapi dan memperkaya. Oleh sebab itu, metode pembelajaran KBC menghadirkan pengalaman nyata (*hudhuri*) melalui pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) agar murid tidak hanya mengakumulasi informasi, tetapi menyelami keterkaitan mendalam di antara semua hal yang diikat prinsip cinta universal (Kemenag RI, 2025).

Ketiga, secara aksiologis, KBC menekankan bahwa manusia harus menjalani hidup dengan menjunjung tinggi etika dan akhlak luhur serta mengembangkan apresiasi mendalam terhadap keindahan berbasis cinta kepada semua unsur alam semesta (Kemenag RI, 2025). Meskipun Al-Qur'an menggunakan istilah *sakh-khara* terkait posisi alam terhadap manusia, istilah ini tidak boleh diartikan sebagai izin bersikap sewenang-wenang, melainkan sebagai amanah besar untuk memelihara keserasian dan keseimbangan alam berdasarkan prinsip *tawaazun* (keseimbangan) serta memastikan keberlanjutan dan keharmonisan seluruh ciptaan (Kemenag RI, 2025).

## Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Strategi Moderasi Beragama

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) memiliki relevansi kuat dengan konsep moderasi beragama (*wasathiyah*) yang menjadi program prioritas Kementerian Agama RI. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap seimbang antara pengamalan agama sendiri dengan penghormatan terhadap praktik beragama

orang lain yang berbeda keyakinan (Arifin & Huda, 2024; Fahmi & Syarif, 2025; Ramli & Suradi, 2023). Konsep ini sejalan dengan prinsip KBC, yang menempatkan cinta kepada sesama manusia tanpa memandang perbedaan agama sebagai pilar utamanya (Kemenag RI, 2025). Dalam konteks Indonesia yang multikultural, KBC menjadi solusi strategis mengatasi intoleransi dan radikalisme yang mengancam persatuan bangsa (Huda, 2021; Fahmi & Syarif, 2025).

Namun, penting untuk meninjau juga kurikulum pendidikan Islam yang berlaku sebelumnya guna memahami kesinambungan dan penyempurnaan nilai-nilai moderasi beragama. Kurikulum terdahulu telah memuat nilai toleransi dan keseimbangan dalam beragama, sebagaimana tercermin dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan akhlak mulia, penghormatan sesama, dan keimanan yang moderat. Meski demikian, evaluasi kritis menunjukkan bahwa integrasi nilai tersebut seringkali belum optimal dan implementasinya bervariasi antar madrasah, sehingga belum efektif mengatasi maraknya intoleransi dan radikalisme (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, 2021; Ramli & Suradi, 2023). Upaya penyempurnaan melalui KBC merupakan kelanjutan historis dari komitmen pendidikan Islam dalam menguatkan moderasi beragama.

Relevansi KBC dengan moderasi beragama dapat dilihat dari empat aspek utama. Pertama, KBC menanamkan nilai keseimbangan (*tawazun*) dalam beragama. Konsep cinta kepada Tuhan (*hablum minallah*) tidak dipisahkan dari cinta kepada sesama manusia (*hablum minannas*), sehingga peserta didik diajarkan bahwa ibadah vertikal harus selaras dengan akhlak horizontal yang inklusif dan toleran. Ini mencegah sikap ekstrem yang hanya fokus pada ritual formal namun mengabaikan kemanusiaan, atau sebaliknya, melupakan dimensi spiritual (Kemenag RI, 2025; Sirojuddin, 2025; Jufri et al., 2022).

Kedua, KBC mendorong sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai manifestasi kasih sayang universal. Cinta kepada sesama manusia dilandasi inklusivitas yang melampaui batas perbedaan keyakinan, suku, ras, dan golongan. Pendekatan ini konsisten dengan konsep rahmatan lil ‘alamin yang menjadi hakikat Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta, bukan hanya umat Islam (Shihab, 2019). Pembelajaran berbasis pengalaman dalam KBC bertujuan agar nilai toleransi tidak hanya dipahami kognitif tetapi juga dihayati afektif dan dipraktikkan sehari-hari (Kemenag RI, 2025).

Ketiga, KBC mencegah ekstremisme dan radikalisme melalui pendekatan holistik yang mengembangkan kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial

seimbang. Radikalisme sering kali timbul akibat pemahaman agama parsial, eksklusif, dan kaku, disertai kurangnya empati. KBC menanamkan nilai kasih sayang sejak dini ke semua makhluk ciptaan, membentuk peserta didik yang humanis, empatik, dan menghargai kehidupan, sehingga sulit berkembang sikap kebencian dan kekerasan yang menjadi ciri paham radikal (Azra, 2020; Kemenag RI, 2025).

Keempat, KBC memperkuat keharmonisan antarumat beragama melalui penguatan tiga pilar ukhuwah: *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah basyariyah* (Kemenag RI, 2025). Madrasah mendidik peserta untuk bangga dengan identitas keislaman yang tetap menghormati dan bekerja sama dengan pemeluk agama lain demi kehidupan bersama yang harmonis (Fahmi & Syarif, 2025).

### **Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran**

Implementasi KBC di madrasah menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry (AI)* dengan empat tahapan 4D: *Discovery*, *Dream*, *Design*, dan *Destiny* (Kemenag RI, 2025). Tahap *Discovery* (penemuan) mengajak peserta didik untuk mengidentifikasi dan menghargai kekuatan, keberhasilan, dan nilai-nilai positif yang telah ada dalam diri mereka dan lingkungannya. Dalam konteks moderasi beragama, peserta didik diajak untuk menemukan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan kebaikan yang telah dipraktikkan oleh tokoh-tokoh agama, keluarga, dan masyarakat sekitar (Kemenag RI, 2025).

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di madrasah menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry (AI)* dengan empat tahapan 4D: *Discovery*, *Dream*, *Design*, dan *Destiny* (Kemenag RI, 2025). Tahap *Discovery* mengajak peserta didik mengidentifikasi dan menghargai kekuatan, keberhasilan, dan nilai positif dalam diri serta lingkungan mereka, termasuk nilai kasih sayang, toleransi, dan kebaikan yang dipraktikkan tokoh agama dan masyarakat sekitar. Tahap *Dream* mendorong mereka membayangkan masa depan ideal dengan nilai cinta dan moderasi beragama terwujud optimal, sementara Tahap *Design* membantu merancang strategi konkret untuk menerapkannya. Tahap *Destiny* adalah fase implementasi dan evaluasi rancangan dengan bimbingan guru yang berperan sebagai fasilitator (Kemenag RI, 2025; Sirojuddin, 2025).

Namun, meskipun ideal dalam rancangan, implementasi KBC menghadapi tantangan nyata yang menuntut penyesuaian dan adaptasi secara kontekstual. Dari masa ke masa, penyesuaian kurikulum mendapatkan hambatan seperti

ketidaksiapan tenaga pendidik untuk beralih dari metode pembelajaran tradisional ke pendekatan dialogis dan pengalaman ini (Kemenag RI, 2025). Guru sering kali menghadapi beban administrasi yang tinggi, keterbatasan pelatihan intensif, serta kondisi sarana prasarana madrasah di berbagai daerah yang belum memadai, khususnya di wilayah terpencil dan madrasah swasta (Serambimuslim, 2025; Radarindonesianews, 2025).

Selain itu, resistensi kultural dan ideologis dari sebagian pendidik dan komunitas konservatif tetap menjadi tantangan signifikan. Beberapa menganggap paradigma cinta dan pendekatan humanis KBC terlalu “lembut” dan kurang tegas, sehingga implementasi kebijakan ini butuh strategi sosialisasi dan pendampingan yang matang agar dapat diterima luas (UIN Syarif Hidayatullah, 2025).

Untuk menjawab dinamika dan tantangan tersebut, perlu keberlanjutan dalam evaluasi dan pengembangan kurikulum, termasuk penyusunan indikator keberhasilan yang aplikatif, peningkatan pelatihan berbasis praktik, dan penguatan dukungan sarana pembelajaran. Kebijakan afirmatif, kolaborasi multi-pihak, serta penguatan kepemimpinan di setiap jenjang pendidikan menjadi kunci untuk memastikan KBC tidak sekadar jargon ideal, melainkan membawa perubahan riil dalam pendidikan Islam di Indonesia.

### **Implikasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta**

Implementasi KBC membawa implikasi signifikan terhadap sistem pendidikan keagamaan di Indonesia, baik dari aspek teoretis maupun praktis. Secara teoretis, KBC memperkaya khazanah pengembangan kurikulum pendidikan Islam dengan menawarkan paradigma baru yang menekankan pada pendekatan holistik, humanis, dan berbasis nilai kasih sayang (Kemenag RI, 2025). Paradigma ini memberikan kontribusi terhadap teori kurikulum yang selama ini cenderung fokus pada aspek kognitif dan keterampilan teknis, dengan menambahkan dimensi spiritual, emosional, dan sosial secara terintegrasi (Roro et al. 2025).

**Tabel 2.**  
Tahapan implementasi *Appreciative Inquiry (4D)* dalam Kurikulum Berbasis Cinta

Tahap	Fokus Kegiatan	Metode Pembelajaran	Peran Guru	Hasil yang Diharapkan
Discovery (Penemuan)	Identifikasi nilai-nilai positif dalam diri dan lingkungan	Diskusi reflektif, wawancara tokoh agama, observasi komunitas	Fasilitator refleksi dan apresiasi	Kesadaran tentang kekuatan dan potensi yang dimiliki
Dream (Impian)	Membayangkan masa depan ideal berbasis cinta dan moderasi	Role-playing, diskusi kelompok, visualisasi kreatif	Motivator dan inspirator	Visi personal tentang masyarakat yang harmonis dan toleran
Design (Desain)	Merancang strategi konkret penerapan nilai cinta	Proyek kolaboratif, perencanaan program sosial, dialog antarumat beragama	Pembimbing perancangan	Rencana aksi konkret untuk menerapkan nilai cinta dalam kehidupan
Destiny (Dampak)	Implementasi dan evaluasi rancangan	Praktik langsung, refleksi dampak, penilaian formatif	Evaluator dan pendamping	Internalisasi nilai cinta dalam perilaku sehari-hari

Sumber: Kemenag RI (2025); Sirojuddin (2025)

Secara praktis, KBC menuntut transformasi pembelajaran di madrasah dari pendekatan *teacher-centered* yang cenderung doktriner menjadi *student-centered* yang bersifat dialogis, partisipatif, berbasis pengalaman (Kemenag RI, 2025), dan program prioritas Kemenag untuk memperkuat moderasi beragama dalam pendidikan (Kemenag RI, 2020). Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penransfer pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter cinta, empati, dan toleransi. Transformasi ini memerlukan pelatihan intensif bagi guru untuk memahami filosofi KBC, menguasai metode *Appreciative Inquiry*, dan mengembangkan kreativitas dalam merancang pembelajaran berbasis pengalaman yang bermakna (Jufri et al., 2022). Lihat Tabel 2.

Implikasi lain dari KBC adalah pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum. Buku teks, modul, dan media pembelajaran digital perlu dirancang untuk mengintegrasikan nilai-

nilai cinta dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya pada Pendidikan Agama Islam tetapi juga pada mata pelajaran umum seperti IPA, IPS, Bahasa, dan Seni (Kemenag RI, 2025). Pembelajaran IPA, misalnya, dapat diintegrasikan dengan tema cinta kepada alam semesta dengan mengajak peserta didik untuk mengeksplorasi keajaiban ciptaan Allah dan tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pembelajaran Bahasa dapat diintegrasikan dengan tema cinta kepada sesama manusia melalui kegiatan menulis surat empati, membuat puisi perdamaian, atau berdiskusi tentang pentingnya komunikasi yang santun dan toleran (Roro et al., 2025)

## Tantangan dan Peluang Implementasi

Implementasi KBC di madrasah menghadapi beberapa tantangan yang perlu diantisipasi. Tantangan pertama adalah kesiapan tenaga pendidik dalam mengimplementasikan pendekatan baru yang memerlukan perubahan mindset dan kompetensi pedagogis (Idris & Putra, 2021). Banyak guru yang sudah terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional yang bersifat ceramah dan hafalan, sehingga perlu waktu dan upaya untuk beradaptasi dengan metode *Appreciative Inquiry* yang lebih interaktif dan reflektif, sejalan dengan temuan penelitian tentang tantangan transformasi pedagogis (Rachman, 2021). Oleh karena itu, Kementerian Agama perlu menyediakan program pelatihan dan pendampingan yang intensif dan berkelanjutan bagi guru dan kepala madrasah (Kemenag RI, 2025).

Tantangan kedua adalah ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran berbasis pengalaman. KBC menuntut adanya ruang belajar yang fleksibel, akses terhadap alam dan lingkungan sekitar, serta media pembelajaran yang beragam dan menarik (Kemenag RI, 2025). Tidak semua madrasah, terutama di daerah terpencil dan tertinggal, memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis pengalaman. Penelitian menunjukkan kesenjangan kualitas implementasi kebijakan pendidikan agama antara daerah perkotaan dan terpencil (Winata et al., 2021). Diperlukan komitmen pemerintah dan pemangku kepentingan untuk mengalokasikan anggaran yang cukup bagi pengembangan infrastruktur pendidikan madrasah (World Bank, 2018).

Tantangan ketiga adalah potensi resistensi dari kelompok masyarakat yang memiliki pemahaman keagamaan yang konservatif dan eksklusif. Beberapa kelompok mungkin menganggap penekanan KBC pada toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan agama sebagai ancaman terhadap kemurnian akidah Islam (Bruinessen, 2013). Untuk mengatasi hal ini,

Kementerian Agama perlu melakukan sosialisasi yang komprehensif kepada masyarakat tentang landasan teologis dan filosofis KBC yang sebenarnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan justru mengaktualisasikan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin (Kemenag RI, 2025).

Meski menghadapi berbagai tantangan, implementasi KBC juga membuka peluang besar untuk memperkuat moderasi beragama dan mencegah radikalisme di kalangan generasi muda. Pertama, KBC memberikan alternatif model pendidikan Islam yang progresif, inklusif, dan humanis yang dapat menjadi rujukan bagi negara-negara Muslim lainnya dalam mengembangkan pendidikan keagamaan yang moderat (Kemenag RI, 2025). Kedua, KBC berpotensi meningkatkan kualitas lulusan madrasah yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik dan keagamaan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, empati yang tinggi, dan kemampuan untuk hidup harmonis dalam masyarakat multikultural (Lickona, 1991). Ketiga, KBC dapat memperkuat posisi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berkontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadilan (Azra, 2012).

### **Perbandingan Kurikulum Berbasis Cinta dengan Model Pendidikan Inklusif Global**

Untuk memperkaya analisis, penting untuk membandingkan Kurikulum Berbasis Cinta dengan model-model pendidikan inklusif dan multikultural yang telah dikembangkan di negara-negara lain. Perbandingan ini bertujuan untuk mengidentifikasi keunikan KBC sekaligus belajar dari praktik terbaik pendidikan global yang dapat diadaptasi dalam konteks Indonesia (Tabel 3).

**Tabel 3.**  
Perbandingan Kurikulum Berbasis Cinta dengan model pendidikan inklusif global

Negara	Model/ Program	Fokus Utama	Kesamaan dengan KBC	Keunggulan KBC
Finlandia	Holistic Education	Well-being peserta didik, pembelajaran berbasis kompetensi	Penekanan aspek sosial-emosional dan pembelajaran berbasis pengalaman	Dimensi spiritual-teologis yang kuat dengan konsep cinta universal

Negara	Model/ Program	Fokus Utama	Kesamaan dengan KBC	Keunggulan KBC
Singapura	Character & Citizenship Education (CCE)	Respect, responsibility, resilience, harmony	Pendidikan karakter sistematis dengan nilai moral dan harmoni sosial	Integrasi 5 dimensi cinta: kepada Tuhan, manusia, hewan, tumbuhan, alam semesta
Kanada	Multicultural Education	Keberagaman budaya, agama, bahasa, dan inklusivitas	Toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan	Konsep cinta sebagai prinsip dasar yang mengikat semua hubungan sosial
Turki & Malaysia	Islam of Tolerance & Wasatiyyah	Moderasi beragama, toleransi, mencegah radikalisme	Tujuan memperkuat moderasi dan mencegah radikalisme	Pendekatan holistik yang mencakup hubungan manusia-alam semesta

*Sumber: Sahlberg (2015); MOE Singapore (2021); Roro et al. (2025); Sahin (2013); Saat & Yusoff (2020)*

Di Finlandia, pendidikan dikenal dengan pendekatannya yang holistik dan humanis, dengan fokus pada *well-being* (kesejahteraan) peserta didik, pembelajaran berbasis kompetensi, dan penghormatan terhadap individualitas (Sahlberg, 2015). Model pendidikan Finlandia menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari tekanan kompetisi, mendorong kreativitas, dan membangun kepercayaan antara guru dan peserta didik. Terdapat kesamaan filosofis antara model Finlandia dengan KBC dalam hal penekanan pada aspek sosial-emosional, pembelajaran berbasis pengalaman, dan penghormatan terhadap keunikan setiap peserta didik. Namun, KBC memiliki dimensi spiritual dan teologis yang kuat yang tidak ditemukan dalam model Finlandia yang lebih sekuler (Kemenag RI, 2025).

Di Singapura, pendidikan karakter dikembangkan melalui program *Character and Citizenship Education (CCE)* yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, kewarganegaraan, dan harmoni sosial dalam kurikulum (MOE Singapore, 2021). Program CCE menekankan pentingnya *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *resilience* (ketahanan), *integrity* (integritas), *care* (kepedulian), dan *harmony* (keharmonisan). Pendekatan Singapura lebih

terstruktur dan sistematis dengan kurikulum yang jelas dan terukur. KBC dapat belajar dari sistematika dan kejelasan kurikulum CCE Singapura, terutama dalam hal pengembangan indikator capaian pembelajaran dan instrumen evaluasi yang terukur.

Di Kanada, pendidikan multikultural telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional sejak tahun 1970-an, dengan fokus pada penghormatan terhadap keberagaman budaya, agama, dan bahasa (Roro et al., 2025). Pendidikan multikultural Kanada menekankan pentingnya mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan, melawan stereotip dan prasangka, serta membangun masyarakat yang inklusif dan adil. KBC memiliki kesamaan dengan pendekatan multikultural Kanada dalam hal penekanan pada toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, namun KBC memiliki keunggulan dalam dimensi spiritual yang lebih mendalam dengan konsep cinta sebagai prinsip dasar yang mengikat semua hubungan sosial (Kemenag RI, 2025).

Di negara-negara Muslim seperti Turki dan Malaysia, pendidikan Islam moderat telah dikembangkan sebagai respons terhadap ancaman radikalisme dan ekstremisme (Sahin, 2013; Saat & Yusoff, 2020). Turki mengembangkan konsep "*Islam of tolerance*" yang menekankan pada pemahaman Islam yang moderat, toleran, dan menghormati keberagaman. Malaysia mengembangkan program "*Wasatiyyah*" (moderasi) yang mengintegrasikan nilai-nilai keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam kurikulum pendidikan Islam. KBC memiliki kesamaan dengan pendekatan Turki dan Malaysia dalam hal tujuan untuk memperkuat moderasi beragama dan mencegah radikalisme, namun KBC memiliki keunikan dalam pendekatan holistiknya yang tidak hanya fokus pada hubungan antarmanusia tetapi juga hubungan manusia dengan alam semesta secara menyeluruh.

Dari perbandingan ini dapat disimpulkan bahwa KBC memiliki keunggulan komparatif dalam hal integrasi antara dimensi spiritual-teologis, sosial-emosional, dan ekologis dalam satu kerangka kurikulum yang koheren. Keunikan ini menjadikan KBC sebagai model pendidikan Islam yang progresif dan dapat menjadi referensi bagi negara-negara Muslim lainnya dalam mengembangkan pendidikan keagamaan yang moderat, inklusif, dan sustainable (berkelanjutan).

## REKOMENDASI

Berdasarkan analisis konsep, implementasi, dan tantangan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), beberapa rekomendasi strategis diajukan untuk mengoptimalkan pelaksanaannya di madrasah se-Indonesia. Pertama, Kementerian Agama perlu memperkuat program sosialisasi dan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan kepala madrasah guna memastikan pemahaman filosofi KBC dan penguasaan metode *Appreciative Inquiry*, didukung pengalokasian anggaran memadai serta pengembangan panduan teknis operasional (Kemenag RI, 2025; Darling-Hammond, 2006; Fullan, 2007).

Kedua, madrasah harus membangun budaya sekolah yang menanamkan nilai cinta dan moderasi beragama melalui keteladanan kepala madrasah, program ekstrakurikuler pelayanan masyarakat, dialog antarumat beragama, dan kegiatan peduli lingkungan. Transformasi paradigma guru dari *teacher-centered* menjadi *student-centered* yang dialogis dan berorientasi pada pengalaman belajar disertai penguatan kompetensi pedagogis, sosial, dan spiritual perlu terus didorong (Lickona, 1991).

Ketiga, diperlukan sistem monitoring dan evaluasi komprehensif yang tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi juga observasi perilaku, penilaian proyek, portofolio, dan refleksi diri, yang merupakan tolok ukur efektifitas KBC dalam membentuk karakter moderat, toleran, dan empatik. Pemerintah daerah diharapkan mendukung melalui alokasi anggaran dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal untuk membangun ekosistem pendidikan kondusif (Stufflebeam, 2003).

Keempat, peneliti disarankan melaksanakan studi lapangan lanjutan, termasuk penelitian komparatif antar madrasah dengan dan tanpa implementasi KBC dan evaluasi berbasis model seperti CIPP atau Logic Model untuk rekomendasi kebijakan berbasis bukti (World Bank, 2018). Kolaborasi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan konsistensi pendidikan karakter peserta didik di semua lingkungan.

## PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama terkait Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai strategi moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. Pertama, KBC merupakan kebijakan inovasi dengan landasan filosofis yang kuat, mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis melalui pendekatan holistik lima aspek cinta dan metode *Appreciative Inquiry* yang menekan penguatan potensi positif peserta didik.

Kedua, KBC terbukti relevan sebagai strategi beragam moderasi dengan menyeimbangkan dimensi vertikal dan keberagamaan horizontal, menumbuhkan sikap toleran, menghormati perbedaan, pencegahan ekstremisme melalui penguatan kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial, serta memperkuat ukhuwah Islamiyah, wathaniyah, dan basyariyah melalui pembelajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan internalisasi nilai secara konkret.

Ketiga, implementasi KBC membawa pesan teoritis dan praktis berupa perlunya transformasi model pembelajaran, penguatan kapasitas guru, pengembangan bahan terbuka, dan penyiapan infrastruktur madrasah, di tengah tantangan kesiapan pendidik, batasan sarana, dan potensi resistensi sebagian kalangan. Kondisi ini sekaligus membuka peluang penguatan moderasi beragam dan peningkatan kualitas pendidikan madrasah apabila didukung komitmen dan kolaborasi yang konsisten.

Secara akademik, penelitian ini memperkaya diskursus moderasi beragama dengan menawarkan paradigma kurikulum berbasis cinta yang holistik dan humanis sebagai model pendidikan transformatif di Indonesia. Keterbatasan penelitian yang bersifat kepustakaan menunjukkan perlunya studi lanjutan melalui penelitian lapangan untuk menguji efektivitas penerapan KBC dan merekomendasikan rekomendasi kebijakan berdasarkan bukti yang lebih komprehensif. Upaya kolaboratif antar pemangku kepentingan menjadi kunci agar KBC tidak hanya berhenti pada kebijakan tataran, namun benar-benar membentuk generasi muda yang moderat, toleran, dan humanis.

## REFERENSI

- Arifin, Z., & Huda, M. (2024). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam: Konsep dan implementasi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 145-167.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Azra, A. (2020). Radikalisme agama di Indonesia: Tantangan dan upaya penanggulangan. *Studia Islamika*, 27(1), 1-28.
- Bruinessen, M. van. (2013). *Contemporary developments in Indonesian Islam: Explaining the “conservative turn”*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Darling-Hammond, L. (2006). Constructing 21st-century teacher education. *Journal of Teacher Education*, 57(3), 300-314.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Boulder, CO: Westview Press.
- Fahmi, M., & Syarif, A. (2025). Implementasi moderasi beragama dalam kurikulum madrasah: Studi kasus di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Keagamaan*, 6(1), 23-45.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). New York: Teachers College Press.
- Huda, M. (2021). Pendidikan Islam multikultural: Strategi menangkal radikalisme di Indonesia. *Islamic Studies Journal*, 9(1), 78-95.
- Idris, S., & Putra, R. (2021). Transformasi pedagogis pendidikan Islam kontemporer: Dari teacher-centered menuju student-centered learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 112-130.
- Jufri, M., Rahman, A., & Syamsuddin, A. (2022). Pengembangan kompetensi guru madrasah dalam pembelajaran berbasis karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 17(1), 89-108.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025b). *Peta jalan moderasi beragama 2025-2029*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marzano, R. J. (2003). *What works in schools: Translating research into action*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Ministry of Education Singapore. (2021). *Character and citizenship education syllabus*. Singapore: Ministry of Education.

- Munir, A. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran berbasis pengalaman. At-Ta'dib: *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 45-62.
- Rachman, F. (2021). Filsafat pendidikan Islam holistik: Integrasi dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. *Jurnal Pemikiran Islam*, 12(2), 201-220.
- Ramli, M., & Suradi, A. (2023). Konsep wasathiyah dalam pendidikan Islam: Implementasi dan tantangan. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 67-84.
- Rani, S. (2024). Peluncuran Kurikulum Berbasis Cinta: Transformasi pendidikan madrasah di Indonesia. *Media Pendidikan*, 18(3), 156-170.
- Roro, N., Suharto, T., & Aziz, A. (2025). Inovasi kurikulum pendidikan Islam: Pendekatan holistik dan humanis dalam pembelajaran. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 89-110.
- Saat, S., & Yusoff, K. (2020). Wasatiyyah approach in Islamic education: A conceptual framework. *International Journal of Islamic Thought*, 18, 34-48.
- Sahin, A. (2013). *New directions in Islamic education: Pedagogy and identity formation*. Leicestershire: Kube Publishing.
- Sahlberg, P. (2015). *Finnish lessons 2.0: What can the world learn from educational change in Finland?* (2nd ed.). New York: Teachers College Press.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sirojuddin, A. (2025). Appreciative Inquiry dalam pembelajaran PAI: Pendekatan positif untuk pengembangan karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 23-40.
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP model for evaluation. In T. Kellaghan, D. L. Stufflebeam, & L. A. Wingate (Eds.), *International handbook of educational evaluation* (pp. 31-62). Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Suaraislam.id. (2025, 26 Maret). Ketua FUUI Kiai Athian Ali Dai kritik Kurikulum Cinta buatan Menag Nasaruddin Umar . Diakses dari <https://suaraislam.id/ketua-fuui-kiai-athian-ali-dai-kritik-kurikulum-cinta-buatan-menag-nasaruddin-umar/>
- Winata, A., Syahputra, I., & Noor, F. (2021). Implementasi kebijakan pendidikan agama: Studi komparatif madrasah perkotaan dan terpencil. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 10(2), 145-164.
- World Bank. (2018). *Learning to realize education's promise*. Washington, DC: The World Bank.
- Yaputra, R. (2024). Dehumanisasi dalam pendidikan: Tantangan dan solusi dalam konteks Indonesia. *Jurnal Sosio-Humaniora*, 11(2), 78-93.